PELATARAN SENI
Volume 1 Nomor 2, September 2016 Halaman 81 - 100

KESENIAN MUSIK DAN TARI TRADISIONAL SUKU DAYAK MANUNGGAL

Mansyur
Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Email: mansyur_daeng@yahoo.com

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian tradisional Suku Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui kajian tekstual dan kontekstual terhadap bentuk penyajiannya, kesenian tradisional Suku Dayak Manunggal diketahui memiliki dua jenis, yaitu seni musik dan seni tari. Pada seni musiknya diketahui memiliki beberapa alat musik seperti: gelang *hiyang/giring,* gamelan, *sarun, babun,* suling, rebab dan gong. Adapun seni tarinya dapat digolongkan sebagai tarian magis (tari *balian*) dan tarian rakyat (tari *joget sasar punai* dan tari *joget langkah tiga*). Kesenian tradisional Suku Dayak Manunggal ini dalam perkembangannya makin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, terutama golongan generasi mudanya. Oleh karennya perlu diadakan usaha pelestarian dan pengembangan dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Daerah setempat.

Kata kunci: kesenian tradisional, dayak manunggal, seni musik, seni tari

Abstract

This study aimed to describe the traditional art of Dayak Manunggal in Desa Rantau Buda, Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru. This study uses qualitative descriptive method with three data collection techniques, ie observation, interview and

documentation. Through the study of textual and contextual to the form of presentation, the traditional art of Dayak Manunggal has two types, namely the art of music and art of dance. In the art of music is known to have several instruments such as: *hiyang* bracelet /sleigh, *gamelan, sarun, babun*, suling, rebab and gong. As for the art of dance can be classified as a magical dance (*balian* dance) and folk dancing (*joget sasar punai* dancing and *joget langkah tiga* dancing). Manunggal Dayak traditional art in its development increasingly abandoned by the community of supporters, especially the younger generation groups. Therefore it is necessary to the preservation and development efforts of various parties, especially the local government.

Keywords: traditional art, dayak manunggal, art music, art dance

PENDAHULUAN

Di dalam disertasi Noerid Haloe Radam mengenai "Religi Orang Bukit" (1987), ia pengelompokkan suku dan orang-orang yang mendiami pulau Kalimantan dari tulisan H.J. Malinnkrodt ("Het Adatrecht van Borneo", 1928). Di situ rumpun suku penduduk asli Kalimantan dibagi ke dalam enam kelompok besar yakni rumpun suku: (1) Kenya-Kayan-Bahau yang mendiami daerah aliran Sungai Mahakam; (2) Ot-Danum dan; (3) Iban yang mendiami kawasan Pegunungan Kapuas, (4) Murud di Sabah; (5) Klemantan dan; (6) Punan. Kelompok rumpun suku itu disebut oleh August Hardeland sebagai penduduk asli yang dinamakan *Dayak* (Worterbuch, 1859). Kemungkinan nama "dayak" ini pertamakali diberikan oleh August Hardeland (Radam, 1987: 96).

"Dayak" atau "daya" (ejaan lama "dajak") adalah kumpulan berbagai sub etnis Austronesia yang dianggap sebagai penduduk asli yang mendiami Pulau Kalimantan (Brunei, Malaysia yang terdiri dari Sabah dan Sarawak, serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan). Hampir semua nama sebutan "orang dayak" mempunyai arti sebagai sesuatu yang berhubungan dengan "perhuluan" atau sungai, terutama pada nama-nama rumpun dan kekeluargaannya. Secara etimologis, istilah "dayak" paling umum digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-muslim, non-melayu yang tinggal di pulau itu. Ini terutama berlaku di Malaysia, karena di Indonesia ada suku-suku Dayak yang muslim, namun tetap termasuk kategori Dayak walaupun beberapa di antaranya disebut dengan Suku Banjar dan Suku Kutai.

Terdapat beragam penjelasan tentang etimologi istilah ini. Ada juga yang mengemukakan bahwa kata "dayak" berasal dari kata "daya" dari bahasa

Kenyah, yang berarti hulu (sungai) atau pedalaman. Ada yang menduga-duga bahwa "Dayak" mungkin juga berasal dari kata "aja", sebuah kata dari Bahasa Melayu yang berarti asli atau pribumi. Sebagian pendapat lain juga ada yang yakin bahwa kata itu "mungkin" berasal dari sebuah istilah dari Bahasa Jawa Tengah yang berarti perilaku yang tak sesuai atau yang tak pada tempatnya. Istilah untuk suku penduduk asli dekat Sambas dan Pontianak adalah "Daya". di Banjarmasin disebut "Biaju" (*bi* = dari; *aju* = hulu). Hampir tidak ada orang Ngaju atau Biaju yang tinggal dekat dengan Banjarmasin, kecuali sub etnik Ngaju terkecil, misalnya orang Berangas di sekitar pulau Alalak atau orang Bakumpai di alur Sungai Barito di Muara Bahan (Marabahan-Barito Kuala) saja.

Boleh saja ada asumsi yang mengemukakan bahwa di Banjarmasin, istilah "Dayak" mulai digunakan dalam perjanjian Sultan Banjar dengan Hindia Belanda tahun 1826, untuk menggantikan istilah "Biaju Besar" (daerah sungai Kahayan) dan "Biaju Kecil" (daerah sungai Kapuas Murung) yang masing-masing diganti menjadi "Dayak Besar" dan "Dayak Kecil". Sejak itu istilah "Dayak" juga ditujukan untuk rumpun Ngaju-Ot Danum atau rumpun Barito. Selanjutnya istilah "Dayak" dipakai meluas yang secara kolektif merujuk kepada suku-suku penduduk asli setempat yang berbeda-beda bahasanya, khususnya non-muslim atau non-melayu. Pada akhir abad ke-19 istilah "Dayak" dipakai dalam konteks kependudukan penguasa kolonial yang mengambil alih kedaulatan suku-suku yang tinggal di daerah-daerah pedalaman Kalimantan.

Suku Dayak pernah membangun sebuah kerajaan di daerah Kalimantan Selatan. Dalam tradisi lisan *(wadian)* orang Dayak Maanyan di daerah Warukin Kabupaten Tabalong, kerajaan itu sering disebut *Nansarunai Usak Jawa*, yakni kerajaan Nansarunai dari Dayak Maanyan yang dihancurkan oleh Kerajaan Marajampahit (kemungkinan Kerajaan Majapahit), yang diperkirakan terjadi antara tahun 1309—1389. Kejadian tersebut mengakibatkan suku Dayak Maanyan terdesak dan terpencar, sebagian masuk daerah pedalaman ke wilayah Suku Dayak Lawangan. Arus besar berikutnya terjadi pada saat pengaruh Islam yang berasal dari kerajaan Demak bersama masuknya para pedagang Melayu (sekitar tahun 1520-an).

Sebagian besar suku Dayak di wilayah selatan dan timur Kalimantan yang memeluk Islam tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyebut dirinya sebagai atau orang Banjar dan Suku Kutai. Sedangkan orang Dayak yang menolak agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman, bermukim di daerah Tabalong, Amuntai, Margasari, Batang Amandit, Labuan Amas dan Balangan. Sebagian lagi terus terdesak masuk rimba sebagai masyarakat pedalaman.

Salah seorang pimpinan cikal bakal orang Banjar di kemudian hari, yakni di zaman Hinduisme dengan kerajaan Negara Dipa di sekitar Amuntai (sekarang Kabupaten Hulu Sungai Utara) yang terkenal adalah tokoh Lambung Mangkurat. Menurut orang Dayak, Lambung Mangkurat adalah seorang Dayak (Ma'anyan atau Ot Danum). Namun ini harus diteliti kebenarannya. Kalau melihat asal-usul sebaran etnik Dayak, diduga sementara orang Dayak yang tinggal di Kotabaru, Cengal, Cantung, Manunggal, Sampanahan dan lainnya yang kemudian disebut Dayak Samihim atau Dayak lainnya, berasal dari Tamiyang Layang, tentunya diduga dari sub rumpun orang Dayak Maanyan atau Dayak lainnya.

Pendapat lainnya, Suku Dayak di wilayah Kecamatan Sungai Durian, termasuk di wilayah Desa Rantau Buda, termasuk dalam rumpun Suku Dayak Dusun. Suku Dayak Dusun (Dusun Bayan) adalah salah satu etnis Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang mendominasi wilayah aliran sungai Barito (dari Barito Selatan sampai dengan Murung Raya). Namun banyak dari sub suku ini menyangkal bahwa mereka berasal dari Suku Dusun. Suku Dayak Dusun juga terdapat di Negeri Sabah, tetapi berbeda rumpun yaitu masing dari rumpun Dayak Ot Danum dan Murut. Suku Dayak Dusun termasuk suku tertua di daerah aliran Sungai Barito. Dari Suku Dusun, para tokoh-tokoh panglima Dayak Barito lahir yang kemudian berpindah agama ke Agama Islam, Kristen dan Katolik.

Menurut Dumahun, kepala adat Suku Dayak Manunggal (di Desa Rantau Buda, Kecamatan Sungai Durian), penduduk Desa Rantau Buda menyebut diri mereka Suku Dayak Manunggal karena mereka mendiami wilayah sekitar Sungai Manunggal. Suku Dayak Manunggal di Kecamatan Sungai Durian memiliki kemiripan dari segi bahasa dengan Suku Dayak Samihim di Kecamatan Pamukan. Wilayah Suku Dayak Samihim dan Suku Dayak Manunggul dibatasi Sungai Manunggal. Dalam keseharian, Suku Dayak di Desa Rantau Buda juga berinteraksi dengan Suku Dayak Bukit/Urang Bukit. Bahasa yang dipakai sebagai alternatif adalah Bahasa Banjar, selain Bahasa Dayak Tumbang. Sementara Suku Bukit/Urang Bukit menggunakan Bahasa Bukit.

Dari segi bahasa, Suku Dayak Manunggul di Kecamatan Sungai Durian berbicara dalam Bahasa Dayak Manunggal. Demikian halnya, suku Dayak Samihim berbicara dalam Bahasa Samihim atau Bahasa Maanyan dengan dialek Samihim atau Bahasa Maanyan dengan dialek Dayak Manunggul. Bahasa Samihim ini memiliki kekerabatan bahasa dengan Bahasa Dayak Maanyan sekitar 80%. Dengan Bahasa Dayak Labuhan sekitar 45%, dengan bahasa Bajau sekitar 46%, dengan bahasa Dayak Bakumpai sekitar 51% serta dengan Bahasa Dayak Bukit sekitar 59%.

Mengenai kesenian tradisional Suku Dayak Manunggal, berdasarkan bentuk penyajiannya, kesenian Suku Dayak di wilayah Desa Rantau Buda, merupakan kesenian tradisional berkategori seni musik dan seni tari. Seni musik ini terdiri dari alat musik gelang *hiyang/giring*, *gamelan*, *sarun*, *babun*, *suling*, *rebab* dan *gong*. Kemudian seni tarinya terdiri dari tarian magis yakni tari *balian* (Ukur, 1986: 21) juga tarian rakyat yakti tari *joget sasar punai* dan tari *joget langkah tiga*.

Kesenian suku Dayak Manunggal memiliki potensi kepariwisataan yang bisa digali dan dikembangkan lebih jauh. Keberadaan kesenian tradisional ini juga menciptakan keragaman daya tarik kepariwisataan. Secara langsung maupun tidak langsung, kesenian tradisional ini akan lebih menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Rantau Buda, Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru. Kesenian tradisional Suku Dayak Manunggal ini dalam perkembangannya makin ditinggalkan pendukungnya, terutama generasi muda. Perlu diadakan pelestarian dan pengembangan kesenian yang memiliki potensi besar guna meningkatkan kepariwisataan di Kabupaten Kotabaru. Pembangunan sektor pariwisata amatlah penting karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta menjadi dasar pemerintah daerah membangun dan memelihara infrastruktur sehingga kualitas hidup masyarakat setempat juga meningkat.

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif-deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambaran atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual dan kontekstual. Ditinjau secara tekstual, kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu bisa dinikmati. Kesenian yang dapat dinikmati dengan mata adalah seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta seni gambar dan seni rias. Seni suara adalah kesenian yang dapat dinikmati oleh manusia dengan telinga, seperti musik (vokal dan instrumental) dan sastra (prosa dan puisi).

Kesenian sebagaimana juga kebudayaan dilihat kesejajaran konsepnya yaitu sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi. Pendekatan antropologis digunakan untuk memahami aktivitas dari masyarakat untuk memaknai kesenian dalam kehidupan masyarakat dengan lebih menekankan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, aturan-aturan serta simbol pengungkap perasaan atau ekspresi.

Objek penelitian ini adalah kesenian Suku Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru Kabupaten

Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan.. Di sini, peneliti lebih mengacu pada seni musik dan seni tari. Narasumber peelitian ini adalah para pelaku kesenian yang terdiri dari para penari, pemusik, tokoh adat, seniman daerah, serta masyarakat dari Suku Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru.

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus yang dikaji, ada tiga sumber data yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu: *pertama*, sumber lisan yang terdiri dari data-data yang diberikan oleh informan melalui wawancara; *kedua*, sumber tertulis yang terdiri dari data-data tertulis berupa buku-buku, tulisan ilmiah, majalah, dan lain-lain yang membuat hal-hal yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal penelitian; dan *ketiga*, sumber perilaku yang terdiri atas perilaku seniman dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti, baik di dalam panggung maupun di luar panggung.

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik data yang berupa tulisan maupun lisan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan sendiri melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Kesenian Tradisional Suku Dayak Manunggal

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena keengganan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan daerah lain, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan.

Berdasarkan bentuk dan mediumnya seni dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok yakni seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan seni sastra. Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terpengaruh masyarakat luar. Tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Jadi, dalam konsep ini ada pedoman waktu. Selain masalah waktu, konsep ini mengabaikan batasan norma dan adat kebiasaan mana yang diacu.

Umar Kayam (1981: 12) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: (a) Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah, (b) Seni Tari, meliputi tarian, (c) Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa, (d) Seni Teater Drama, meliputi ketoprak, dan lain lain, (e) Seni Musik, meliputi alat musik dan lagu. Berdasarkan kategori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan bentuk penyajiannya, kesenian Suku Dayak di wilayah Desa Rantau Buda, merupakan kesenian tradisional berkategori seni musik dan seni tari.

Mengenai kesenian tradisional Suku Dayak Manunggal, berdasarkan bentuk penyajiannya, merupakan kesenian tradisional yang berkategori seni musik dan seni tari. Seni musik terdiri dari alat musik yakni *gelang hiyang/giring*, gamelan, *sarun, babun,* suling, rebab dan gong. Kemudian tarian magis yakni tari balian. Selain itu, dikenal juga tari *joget sasar punai* dan tari *joget langkah tiga* yang dikategorikan sebagai tarian rakyat. Adapun penjelasan kesenian Suku Dayak Manunggal yakni seni musik dan seni tari di Desa Rantau Buda, sebagai berikut.

Seni Musik: Alat Musik

Gelang Hiyang/Giring

Dalam upacara ritual tarian magis pada Suku Dayak Manunggal, properti yang digunakan adalah gelang yang disebut *giring*. Menurut Esawdudhi, pada Suku Dayak Maanyan, gelang ini biasanya disebut dengan istilah "gelang balian". Gelang ini apabila dibunyikan dipercaya dapat memanggil roh-roh. Gelang ini disebut juga dengan gelang *hiyang* (dewa). Gelang ini dipakai para dukun *balian* pada kedua pergelangan tangan. Jumlah gelang yang dipakai menunjukkan tingkat kesaktian balian tersebut, yang tertinggi memakai 3 buah gelang.

Ilustrasi Gelang *Hiyang/Giring* (Sumber: Mansyur, 2015)

Menurut penggolongan alat musik berdasarkan sumber bunyi, yang dikemukakan Charles Victor Mahillon, Curt Sachs, dan C. M. Van Hornbostel, Gelang hiyang atau giring dapat digolongkan alat musik ideofon, yakni bunyinya berasal dari getaran alat musik itu sendiri. Gelang hiyang termasuk kategori concussion idiophone (adu, saling dipukulkan atau dibenturkan). Berdasarkan fungsinya, gelang *hiyang/giring* termasuk alat musik ritmis. Alat musik ritmis adalah alat musik yang tidak mempunyai nada, berfungsi sebagai pembentuk ritme (Hornbostel, 1961: 3—29).

Gelang yang dipasang di pergelangan tangan masing-masing berpasangan atau lebih, sehingga apabila tangan dihentakkan atau digoyang maka akan terjadi benturan antara gelang-gelang tersebut dan menghasilkan suara yang sangat nyaring. Bunyi benturan dari gelang tersebut mengikuti hentakan irama musik pengiring tarian, dengan kata lain para balian menari sambil membunyikan gelang-gelang di pergelangan tangan mereka.

Membunyikan gelang-gelang sekaligus menari memiliki tingkat kesulitan tersendiri, sebab terkadang bunyi gelang lebih rapat dan cepat. Gelang ini dapat digunakan oleh dukun balian laki-laki maupun perempuan. Dalam pemakaian gelang kuningan dengan bobot yang lumayan berat. Jika dilakukan tanpa keahlian menarikan gelang, bisa membuat pergelangan tangan memar. Biasanya dalam menari balian, tangan kanan menggunakan 3 gelang dan tangan kiri menggunakan 2 gelang.

Gelang ini terbuat dari bahan gangsa (perunggu) atau tembaga kuningan, bentuknya bulat melingkar mirip seperti bentuk kue donat dan ukurannya cukup berat. Secara umum bahan logam sering digunakan untuk membuat alat musik adalah perunggu. Perunggu merupakan bahan campuran antara logam tembaga dengan timah putih dengan takaran tertentu sesuai kepentingan pembuatnya. Logam ini menghasilkan warna yang mengkilap dan suara yang bening saat dimainkan.

Sebagai perbandingan dengan alat musik dari daerah lain, menurut Sutrisno (1981: 21), pada gamelan perbandingan campuran logam yang digunakan adalah 3:10. Berdasarkan perbandingan membuat gamelan sering disebut dengan istilah gasa. Ga adalah istilah yang merupakan singkatan dari kata tiga dan sa adalah istilah yang merupakan singkatan dari dasa (sepuluh). Selain itu terdapat beberapa logam lain yang digunakan sebagai bahan pembuat alat musik, yaitu jenis besi dan kuningan.

Penggunaan gelang *hiyang* sebagai alat musik ini memang cukup unik, bahkan bisa dikatakan satu satunya di Indonesia. Terdapat sedikit kemiripan dengan aksesoris tarian *hula-hula* dari Hawaii. Menurut Oliviera, para penarinya menggunakan gelang kaki yang dibuat dari untaian gigi anjing, dan memperkaya bunyi sewaktu kaki dihentak-kan. *Hula* atau *hula-hula* adalah

jenis tarian asal Kepulauan Hawaii yang diiringi nyanyian atau lagu. *Hula* diciptakan orang Polinesia dari Kepulauan Hawaii. Lagu yang mengiringi tarian disebut *mele*. *Hula* menggambarkan atau mendramatisasikan *mele*. Gelang kaki yang dikenakan penari pria juga bisa dianggap sebagai alat musik (Olivera, 2014: 5).

Gong

Musik Suku Dayak sama halnya dengan musik tradisional berbagai suku di Asia Tenggara lainnya, juga didominasi oleh bunyi-bunyi yang dihasilkan alat musik perkusi. Musik perkusi merupakan musik yang lahir dari kebudayaan yang lekat hubungannya dengan alam. Dengan kata lain, musik ini bersumber dari pola hidup masyarakat agraris, mengingat alat musik perkusi lahir dan terinspirasi dari tumbuhan. Pada masyarakat Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda memiliki berbagai alat musik perkusi, seperti *gong* dan *babun*, sejenis gendang.

Berdasarkan penggolongan dari Charles Victor Mahillon, curt Sachs, dan C.M Van Hornbostel, tentang alat musik berdasarkan sumber bunyinya, alat musik gong termasuk alat musik *ideofon*. Golongan ini bunyinya berasal dari getaran alat musik itu sendiri. Berdasarkan cara memainkannya, gong termasuk instrumen pukul atau perkusi atau *percussion idiophone*. Berdasarkan fungsinya, gong termasuk alat musik ritmis. Alat musik ritmis adalah alat musik yang tidak mempunyai nada, biasanya berfungsi sebagai pembentuk ritme (Hornbostel, 1961: 3—29).

Alat Musik Gong Pada Suku Dayak Manunggal
(Sumber: Mansyur, 2015)

Menurut William Malm, etnomusikolog Amerika, tangga nada dalam alat musik Dayak tidak sama dengan alat musik tradisional Jawa. Alat musik Dayak hanya mempunyai lima tangga nada dan tidak memilki jarak nada setengah yang disebut dengan *anhemitonic-penthatonic*. Karenanya, banyak yang menganggap musik Dayak lebih rumit jika dibandingkan dengan alat musik tradisional Jawa yang memiliki tujuh tangga nada. Gong diklasifikasikan

sebagai alat musik dalam kelompok *idiophone* (Malm, 1996: 28)

Gong dibunyikan dengan menggunakan pemukul atau *stick* (alat tabuh) yang terbuat dari bahan kayu ulin. Tak ada yang khusus dari bahan pemukul gong, yang terpenting kayu tersebut kuat untuk dipergunakan sebagai alat pemukulnya. Pada ujung pemukul dilapisi dengan kain, karet ataupun bahan lainnya. Besarnya alat pemukul pun tidak ada ukuran tertentu, yang penting sesuai untuk menghasilkan bunyi apabila *gong* dimainkan.

Umumnya gong tidak di*sepuh* atau dibuat mengkilap (menjadi berwarna kekuningan) seperti yang terdapat di Jawa atau di daerah lain, melainkan dibiarkan tetap berwarna hitam dan kasar pada permukaannya. *Gong* dapat dimainkan oleh orang tua, muda, selama mereka mampu dan paham *pakem* dari musik yang akan di mainkan. Menurut Ibu Hinuk, Pendamping Balian/ Patati Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, pada kalangan masyarakat Suku Dayak di Desa Rantau Buda, gong dipercaya sebagai salah satu benda adat yang diturunkan dari surga. Tidak jauh berbeda pada masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah, berpendapat bahwa gong diturunkan dari *lewu tatau* (surga atau khayangan) sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. Hingga kini keyakinan itu masih dipegang oleh masyarakat Dayak yang menganut agama *Kaharingan* (agama leluhur suku Dayak), namun bagi masyarakat suku Dayak yang sudah menganut agama baru (bukan Kaharingan), kepercayaan bahwa gong adalah benda keramat sudah tidak mereka yakini lagi.

Pada masyarakat Suku Dayak, gong juga digunakan untuk memberi tahu masyarakat luas tentang adanya suatu acara atau pesta yang dilaksanakan salah satu keluarga, dari satu kampung ke kampung lain. Begitu juga ketika ada acara kematian atau khususnya para pemeluk Kaharingan, pada saat jenazah masih disemayamkan di rumah duka, gong akan dimainkan bertujuan untuk mengantarkan roh orang yang meninggal ke alam roh. Hampir dalam setiap upacara ritual, *gong* menjadi alat musik yang dominan, baik untuk mengiringi *balian* (para dukun adat/pemimpin upacara) menari dan menyanyikan mantra, mengumpulkan masyarakat, sehingga begitu terdengar hingga kejauhan.

Selain itu menurut Hinuk, gong juga menjadi salah satu alat untuk mengiringi tarian. Gong akan dimainkan dengan irama khusus dan sakral. Dalam tarian Suku Dayak di Desa Rantau Buda, fungsi musik yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari. Dalam kaitannya dengan tari tidak jarang musik dapat mengilhami terciptanya sebuah tari.

Selain sebagai alat musik tradisional, dalam masyarakat adat Suku Dayak Rantau Buda dahulu, gong juga menjadi salah satu benda berharga

yang berfungsi sebagai barang adat dan dijadikan sebagai alat tukar untuk menilai sesuatu barang atau jasa. Keperluan sebagai barang adat itu masih berlangsung hingga sekarang, khususnya pada acara adat perkawinan, gong menjadi satu maskawin atau barang permintaan yang harus diserahkan kepada pihak ahli waris mempelai perempuan.

Alat Musik *Sarun*

Alat musik *sarun* milik Suku Dayak Manunggal dapat dikata-kan sangat unik dan menarik. Alat musik serupa disebut dengan kata *saron* di daerah Jawa. Jika diperhatikan kedua alat musik pukul ini baik sarun maupun saron selain memiliki nama hampir serupa juga banyak kemiripan dari segi cara memainkannya yakni sebagai alat musik pukul. Menurut Sumarjono, Ketua Bagian Alat Musik Kelompok Seni Budaya Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, sebagai alat musik pukul khas Suku Dayak, *sarun* Dayak terbuat dari lempengan besi atau logam atau *gangsa*. Cara memainkan sarun cukup dengan menabuhnya bergantian sesuai dengan nada yang ingin dihasilkan dari setiap lempengan-lempengan besi atau logam pada Sarun yang disusun berjajar pada bagian dasar.

Alat musik sarun pada masyarakat Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, mirip dengan alat musik sarun pada Suku Banjar umumnya. Sarun pada masyarakat Banjar dan Suku Dayak Manunggal, bunyi yang dihasilkan hanya lima nada yaitu *do, re, mi, sol, la*. Alat musik ini berbeda dengan peralatan musik lainnya yang memiliki nada lengkap *do, re, mi, fa, sol, la* dan *si*.

Alat Musik Sarun Pada Suku Dayak Manunggal
(Sumber: Mansyur, 2015)

Sarun merupakan salah satu dari seperangkat alat musik gamelan. Termasuk instrumen pukul karena cara membunyikannya dengan cara dipukul (ditabuh). Dilihat dari segi akustiknya sarun termasuk instrumen

idiophone karena sumber suara berasal dari alat itu sendiri (Hornbostel, 1961: 3—29)

Suling

Suling Dayak tergolong alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup, biasanya dibuat dari buluh atau sembilu bambu dengan nama ilmiah *bambusa sp*. Ukuran suling dibuat dengan panjang sekitar setengah meter, tepatnya panjangnya 60 centimeter memiliki bagian ujung beruas serta diberi sebuah lubang berukuran kecil di sekitar ruas buluh tersebut. Ujung ruas kemudian diraut sedemikian rupa dengan tujuan supaya bisa dijadikan tempat memasang *rotan* berbentuk tipis dimana *rotan* tersebut telah dilakukan proses perautan pada tahap sebelumnya.

Suling adalah alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu atau terbuat dari bambu. Suara suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik. Suling modern untuk para ahli umumnya terbuat dari perak, emas atau campuran keduanya. Sedangkan suling untuk pelajar umumnya terbuat dari nikel-perak, atau logam yang dilapisi perak.

Buluh rotan yang diikat kencang pada bagian batang dari suling, selanjutnya dibuat lagi menjadi lima lubang yang berfungi untuk menentukan tinggi rendahnya nada suling. Pengaturan tidak jauh berbeda dengan suling panjang yakni keras maupun lembutnya nada suling dipengaruhi hembusan nafas yang dikeluarkan karena hembusan nafas tersebut sangat mempengaruhi tingkat frekuensi, serta ukuran tinggi dan rendahnya nada suling.

Babun

Babun adalah alat musik berbentuk bulat terbuat dari kayu, terdapat lubang di tengah serta tiap sisinya (kanan dan kiri) dilapisi dengan kulit. Pada masyarakat Dayak Rantau Buda, babun terbuat dari kulit rusa, sementara babun dalam masyarakat Banjar umumnya terbuat dari kulit kambing. Pada masyarakat Dayak di Kalimantan tengah, kedua bagian ujungnya dipasang membran yang terbuat dari kulit sapi, rusa atau *panganen* (ular *sawa* atau piton) dan pada bagian lainnya dipasangi membran sama untuk menguatkan suara ketika membran ditabuh. Babun dimainkan dengan cara dipukul seperti halnya *kendang*. Babun memiliki perbedaan ketebalan membran pada bagian penutup rongga. Bagian tengah instrumen diberi lubang untuk sirkulasi udara dan resonansi bunyi.

Pada *babun* milik Suku Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, kedua membran di kedua ujung rongga dengan ukuran diamater yang berbeda,

dalam artian, rongga gandang ditutup oleh membran atau selaput getar yang melapisinya. Panjang babun keseluruhan 50,5 centimeter dengan diameter 30 centimeter pada sisi kiri serta 20 centimeter pada sisi kanan. Membran yang melapisi ujung rongga pada diameter yang lebih besar dengan kulit yang lebih tebal dan pada ujung rongga yang lebih kecil dipasang membran dengan kulit yang lebih tipis.

Alat Musik *Gamalan*

Gamalan pada Suku Dayak Manunggal berbentuk persegi empat dengan *wilahan* yang berjumlah 15 lembar. *Wilahan* tersebut terbuat dari kayu ulin pilihan. Panjang *gamalan* keseluruhan adalah 1,25 meter, lebar 20 centimeter, tinggi 25 centimeter. Cara memainkannya, wilahan dipukul dengan buku bambu kecil sehingga mengeluarkan bunyi sesuai nada. Alat musik ini merupakan alat musik pukul jenis silofan yang mirip dengan alat musik *gambang*. Alat musik ini terdiri dari 15 bilah kayu ulin yang ditempatkan pada rak kayu. Pada sisi kanan dan kiri *sluding* tanpa hiasan. Alat musik ini dimainkan saat upacara adat atau upacara tertentu Suku Dayak Manunggal.

Alat musik tradisional *gamalan* terdiri dari tiga unsur, yaitu bilah-bilah kayu, kayu pemukul, dan tempat menata bilah-bilah kayu. Suara merdu yang keluar dari alat musik ini bisa dihasilkan dengan cara membuat ketiga unsur tersebut sesuai dengan ukurannya, yang utama adalah kayu ulin sebagai bahan utama harus kering benar. Kayu yang kering akan menghasilkan bunyi yang enak didengar (Karim, 121-182:1985).

Rebab

Instrumen musik tradisional Suku Dayak Manunggal yang menggunakan teknik permainan gesek adalah *rebab*. *Rebab* terbuat dari bahan kayu dan resonatornya ditutup dengan kulit tipis, mempunyai dua buah senar/dawai dan mempunyai tangga nada *pentatonis*. Instrumen musik tradisional lainnya yang mempunyai bentuk seperti rebab adalah *ohyan* yang resonatornya terbuat dari tempurung kelapa. *Rebab* jenis ini dapat dijumpai di Bali, Jawa dan Kalimantan Selatan (Banoe, 192:2003)

Ukuran rebab pada Suku Dayak Manunggal, biasanya kecil, badannya bulat, bagian depan yang tercakup dalam suatu membran seperti perkamen atau kulit domba dan memiliki leher panjang terpasang. Ada leher tipis panjang dengan *pegbox* pada akhir dan ada satu, dua atau tiga senar dari baja. Tidak ada papan nada. Alat musik ini dibuat tegak, baik bertumpu di pangkuan atau di lantai. Busurnya lebih melengkung daripada *biola*. *Rebab* meskipun dihargai karena nada suara, tetapi memiliki rentang sangat terbatas

(sedikit lebih dari satu oktaf). Karena itu, secara bertahap diganti alat musik lain seperti biola dan *kemenche*.

Rebab adalah jenis alat musik yang di gesek dan mempunyai tiga atau dua utas tali dari dawai logam (tembaga) ini badannya menggunakan kayu ulin atau kayu lain dan berongga di bagian dalam ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai pengeras suara. Dalam penjelasan mengenai bagian bagian alat musik ini dijelaskan dengan menggunakan istilah Jawa (sebagai perbandi-ngan), karena keterbatasan narasumber menjelaskannya dalam istilah Dayak Manunggal. Bentuk *rebab* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *watangan*, *bathokan*, dan *sikilan* (kaki). *Watangan* (watang) atau galah, terdiri atas *menur* dan *irah-irahan*, di mana bagian paling atasnya berguna sebagai hiasan.

Seni Tari

Tarian Magis (Tari Balian)

Dalam penyelenggaraan tarian Balian pada masyarakat Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, tata rias dan tata busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Misalnya, seorang penata tari *balian* perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton maupun sebagai sarana ritual. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita.

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni tari diperlukan untuk menggambarkan/ menentukan watak di atas pentas (Sumardjo, 134:2001). Demikian halnya dalam tarian *balian* di Desa Rantau Buda, tata rias menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar. Setiap penari *balian* saat melaksanakan ritual tari harus di*tindik* menggunakan *kapur*, kemudian dibuat garis kecil di pipi kiri dan kanan serta di dahi.

Ilustrasi Tari Balian Suku Dayak Kalimantan Selatan
(Sumber: Esawdhudi, 2015)

Pemakaian tata rias tertentu dalam tarian *balian* ini, sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan. Tata rias dalam tarian *balian* merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri. Untuk dapat menerapkan riasan yang sesuai dengan peranan dalam tarian *balian*, diperlukan pengetahuan tersendiri. Selain itu diperlukan pula pemahaman tentang pengetahuan anatomi manusia dari berbagai usia, watak dan karakter para penari.

Busana (pakaian) tari adalah segala sandang dan perlengkapan atau *accessories* yang dikenakan penari di panggung (Soenarto, 22:1986). Dalam ritual tarian *balian*, tidak terdapat perubahan yang mendasar dalam busana tarian. Pada tarian *balian* yang fungsinya sebagai upacara pengobatan, pakaian tari dengan memakai sarung. Sementara untuk acara hajatan atau syukuran maupun acara lainnya memakai baju modern. Tata pakaian dalam tarian *balian* terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

a) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, setagen, korset, rok dalam, strapless dan sebagainya.
b) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya binggel, gongseng, kaos kaki, sepatu.
c) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, mekak, rompi, kace, rapek, ampok-ampok, simbar dada, selendang,

dan seterusnya. Pada penari *balian* tidak memakai baju atau bertelanjang dada, dengan bawahan celana pendek dan selendang.

d) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (hairdo) dan riasan bentuk rambut (gelung tekuk, gelung konde, gelung keong, gelung bokor, dan sejenisnya). Pada penari *balian* menggunakan ikat kepala berbentuk *laung*, dalam Bahasa Banjar.

e) Perlengkapan/accessories, adalah perlengkapan yang melengkapi keempat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, kamus timang/slepe ceplok, deker (gelang tangan), kaos tangan, bara samir, dan sejenisnya.

Tata rias dan busana dalam tarian *balian* ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni tari berkaitan dengan karakter tokoh yang dipersonifikasikan ke dalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make up* tokoh bersangkutan. Oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Warna pakaian penari *balian* seperti merah dan hijau dapat juga digunakan hanya mengung-kapkan keindahannya dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena visualnya, warna membawa daya tarik utama.

Menurut Soenarto, warna dibedakan menjadi 5 (lima) yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter. Masing masing warna memiliki makna. Demikian halnya dalam tarian *balian*, menurut Ibu Hinuk, Pendamping Balian/Patati Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda, setiap warna yang dipakai penari memiliki makna makna tertentu. Adapun maknanya sebagai berikut.

a) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan.

b) Warna sekunder, warna campuran yaitu hijau, ungu, dan orange.

c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan orange, kuning dengan violet.

d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampu orange, kuning dengan orange, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.

e) Warna kuarter yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru.

f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian.

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter tokoh (*pemain*). Penggunaan warna dalam garapan tari dihubungkan fungsinya sebagi symbol. Warna mempunyai efek emosional kuat pada setiap orang. Selanjutnya, warna biru berkesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), dingin. Warna hijau berkesan dingin. Warna kuning dan orange berkesan riang, menarik perhatian. Warna merah berkesan merangsang, memberi dorongan berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekuatan cinta. Warna Ungu berkesan ketenangan.

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di pentas disebut dengan *properti.* Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan semacamnya. Dalam pemakaian properti perlu dipertimbangkan adalah berfungsi agar alat tersebut bisa menyatu dengan gerak dan sesuai dengan isi garapan tari.

Dalam tari *balian*, fungsi musik yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari. Dalam kaitannya dengan tari tidak jarang musik dapat mengilhami terciptanya tari. Menurut Probonegoro, musik dan tari merupakan suatu pasangan yang tidak dapat dipisahkan karena berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atas naluri ritmis manusia. Pada tarian *balian*, ritme musik terwujud dalam tatanan bunyi atau suara. Selain sebagai faktor pendukung, musik juga merupakan pengiring dalam tari, berfungsi sebagai pencipta suasana dan memperjelas gerak laku penari. Musik pengiring dalam tarian *balian*, biasanya menggunakan seperti *gamelan, sarun, babun, suling, gong* dan *rebab* dengan nada harmonis.

PENUTUP

Menurut penggolongan alat musik berdasarkan sumber bunyi, yang dikemukakan Charles Victor Mahillon, Curt Sachs, dan C.M Van Hornbostel, gelang *hiyang* atau *giring* dapat digolongkan alat musik *ideofon*, yakni bunyinya berasal dari getaran alat musik itu sendiri. Gelang *hiyang* termasuk kategori *concussion idiophone* (adu, saling dipukulkan atau dibenturkan). Berdasarkan fungsinya, gelang *hiyang/giring* termasuk alat musik ritmis. Kemudian terdapat alat musik *gong* yang termasuk alat musik *ideofon.* Berdasarkan fungsinya, *gong* termasuk alat musik ritmis. Berikutnya, alat musik *sarun* pada masyarakat Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda ini mirip dengan alat musik *sarun* pada Suku Banjar umumnya. Alat musik *sarun* pada masyarakat Banjar dan

Suku Dayak Manunggal, bunyi yang dihasilkannya hanya lima nada yaitu *do, re, mi, sol, la*. Pada masyarakat Dayak Manunggal Desa Rantau Buda, juga terdapat alat musik tiup yakni suling. Suling ini berukuran panjang.

Selanjutnya, Suku Dayak Manunggal di Desa Rantau Buda mengenal *babun* sebagai alat musik dari kelompok *membranophone* yang berfungsi untuk mengiringi tarian atau ritual adat. Karena itu, alat musik ini pun sangat populer sebagai sebuah bagian harmoni. Bebunyian *babun* merupakan pelengkap perangkat musik yang terdiri atas berbagai jenis alat musik termasuk rangkaian instrumen lain diantaranya *gong*. Melangkapinya, terdapat alat musik gamelan pada Suku Dayak Manunggal yang merujuk pada satu alat saja yakni alat musik pukul. Berbeda dengan pengertian gamelan Jawa, gamelan ini digolongkan ke klasifikasi perangkat gamelan instrumentalia. Jenis perangkat musik ini digolongkan dalam perangkat gamelan sebab didominasi oleh instrumen pukul yang sumber bunyinya terbuat dari logam *gangsa* maupun gong ber-*pencon*. Instrumen musik tradisional Suku Dayak Manunggal yang menggunakan teknik permainan gesek adalah rebab. Rebab terbuat dari bahan kayu/batok kelapa dan resonatornya ditutup kulit tipis, mempunyai dua buah senar/dawai dan mempunyai tangga nada *pentatonis*.

Pada Suku Dayak Manunggal terdapat tarian rakyat yakni tari *joget* yang terbagi atas tari *joget sasar punai* dan tari *joget langkah tiga*. Kemudian, tarian *primitif* (tarian ritual) yakni tari *balian*. Tarian *joget* dikategorikan sebagai tarian rakyat. Tarian *joget* merupakan sejenis tarian yang dipengaruhi Melayu tradisional. Kemudian tari *balian* yang termasuk tari *primitif* yaitu tarian sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk geraknya maupun iringannya, busana dan tata rias kurang diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

Erich M. von Hornbostel & Curt Sachs. 1961. "Classification of Musical Instruments". Terjemahan (Edisi Jerman) Anthony Baines & Klaus P. Wachsmann. *The Galpin Society Journal* Vol. 14, Maret 1961.

Fridolin Ukur, Fridolin. 1986. *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evanggelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Judy K. Oliveira, et.al.. 2014. "Hula Pahu: Dance of Welcome". Paper World Indigenous Peoples (Conference on Education). Honolulu: The University of Hawaii.

Karl Edmund Prier, K Edmund. 2006. *Sejarah Musik, jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Matusky, Patricia. 1985. "An Introduction to the Major Instruments and Forms of Traditional Malay Music". *Asian Music* Vol. 16. No. 2. Spring-Summer.

Radam, Noerid Haloe. 1987. Religi Orang Bukit: Suatu Lukisan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Riwut, Tjilik. 2003. *Manaser Panatau Tatu Hiang*. Palangkaraya: Pusakalima.

Patji, A. Rahman dkk. 2010. *Etnisitas & Pandangan Hidup Komunitas Suku Bangsa di Indonesia: Bunga Rampai Ketiga Studi Etnisitas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Said Karim dkk. 1993. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Timur*. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Soenarto S dkk. 1986. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Sumardjo, Jacob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press Bandung.

Soetrisno. 1981. *Sejarah Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.

Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985. *Naskah Sejarah Seni Budaya Kalimantan Timur*. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

William P. Malm. 1996. *Music Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.